

IMPLIKATUR PERCAKAPAN PADA FILM *AIR MATA DI UJUNG SAJADAH* KARYA TITIEN WATTIMENA

Dyan Reza Agustin¹⁾, Ike Tri Pebrianti²⁾, Henny Nopriani³⁾

STKIP Muhammadiyah Pagaralam¹⁾, STKIP Muhammadiyah Pagaralam²⁾, STKIP Muhammadiyah Pagaralam³⁾
dyanrezaagustin23@gmail.com¹⁾, ikek22@yahoo.com²⁾, hennynopriani2017@gmail.com²⁾

Diterima: Disetujui: Diterbitkan:

Abstract

The formulation of the problem in this study is how is the conversational implicature in the movie "Air Mata di Ujung Sajadah" by Titien Wattimena? The purpose of this study is to describe the conversational implicature in the movie "Air Mata di Ujung Sajadah" by Titien Wattimena. The researcher used a qualitative method to understand the linguistic phenomenon under study. Therefore, qualitative analysis concentrates on determining meaning, explanation, clarification, and placing data in their respective contexts, often presenting data in the form of words rather than numbers. The research methodology also includes research materials, tools, research lines, variables, and data to be collected. Researchers found conversational implicature in the film Air Mata di Ujung Sajadah by Titien Wattimena with a total of 69 (sixty nine) with general conversational implicature 16 (sixteen) scaled implicature 11 (eleven) special conversational implicature 33 (thirty three) and conventional implicature 9 (nine). Based on the results of data analysis, the researcher found that special conversational implicature is the most dominant in this study.

Keywords: *implicature, conversation, movie*

Abstrak

Rumusan masalah dalam studi ini adalah bagaimana implikatur percakapan dalam film "Air Mata di Ujung Sajadah" karya Titien Wattimena? Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan implikatur percakapan dalam film "Air Mata di Ujung Sajadah" karya Titien Wattimena. Peneliti menggunakan metode kualitatif untuk memahami fenomena kebahasaan yang diteliti. Oleh karena itu, analisis kualitatif berkonsentrasi pada menentukan makna, penjelasan, klarifikasi, dan penempatan data dalam konteksnya masing-masing, seringkali menyajikan data dalam bentuk kata-kata daripada angka. Metodologi penelitian juga mencakup bahan penelitian, alat, jalur penelitian, variabel, dan data yang akan dikumpulkan. Peneliti menemukan implikatur percakapan dalam film Air Mata di Ujung Sajadah karya Titien Wattimena dengan jumlah sebanyak 69 (enam puluh sembilan) dengan implikatur percakapan umum 16 (enam belas) implikatur berskala 11 (sebelas) implikatur percakapan khusus 33 (tiga puluh tiga) serta implikatur konvensional 9 (sembilan). Berdasarkan hasil analisis data, peneliti menemukan bahwa implikatur percakapan khusus yang paling dominan dalam penelitian ini.

Kata-kata kunci: implikatur, percakapan, film

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan manusia sebagai penyampaian maksud dari penutur kepada lawan tutur baik itu antara individu dengan individu maupun individu dengan kelompok (Anam, Lestari, & Awalludin, 2020:168; Awalludin, dkk., 2023:1). Fungsi utama dari bahasa ialah sebagai alat komunikasi antara individu (Awalludin, 2017:11; Helaluddin & Awalludin, 2020:15). Bahasa memungkinkan seseorang untuk menyampaikan ide, perasaan, informasi, dan instruksi kepada orang lain. Saat berkomunikasi, perlu dipahami konteks yang diucapkan, serta membuat lawan bicara memahami konteks pembicaraan. Permasalahan seperti ini biasanya dikaji dengan menggunakan kajian pragmatik yang merupakan salah satu kajian keilmuan bahasa. Dalam Suryanti (2020:43) pragmatik merupakan telaah mengenai kemampuan pemakai

bahasa dalam hubungan serta menyerasikan kalimat-kalimat dan konteks secara tepat. Pada studi pragmatik ini terdapat istilah implikatur.

Implikatur merupakan makna yang secara tidak langsung yang ditimbulkan oleh penutur Suryanti (2020:43). Komunikasi sehari-hari secara tidak langsung mempengaruhi oleh gagasan implikatur itu sendiri. Hiburan pada media massa khususnya film juga menggunakan implikatur, karena film pada dasarnya merupakan cerminan dari realitas. Cerita yang ditayangkan melalui film dapat berbentuk nyata atau rekaan. Teknologi yang sangat berkembang era ini, berdampak pada bagaimana suatu media menyampaikan informasi tersebut dalam bentuk film. Selain itu, film memiliki dampak untuk memberi informasi kepada penonton dalam bentuk pesan-pesan yang bersifat positif. Penelitian ini tertuju pada Titien Wattimena selaku penulis skenario dalam karya terbarunya pada film *Air Mata di Ujung Sajadah*, yang tayang pada 7 September 2023. Pada film *Air Mata di Ujung Sajadah* karya Titien Wattimena ini menyuguhkan bahasa yang semiformal yakni para pemeran menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh masyarakat luas namun tidak mengurangi kesopanan dan kesantunan pada dialognya. Serta pada kalimat-kalimat yang dipakai terdapat implikatur percakapan yang mampu disampaikan dengan baik oleh setiap pemeran. Film *Air Mata di Ujung Sajadah* karya Titien Wattimena dalam kurun waktu kurang lebih 35 hari sejak film ini ditayangkan bioskop-bioskop yang ada di Indonesia, penontonnya sudah menembus angka tiga juta lebih atau sekitar 3.004.888 orang.

Ali Dkk (2020:2) film dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, film diartikan sebagai lakon (cerita) gambar hidup. Film dapat diartikan susunan gambar yang menjadi satu kesatuan dalam bentuk video atau cerita. Film juga sebagai media audio visual yang mempunyai keunggulan dalam menangkap fakta sosial dan film juga dapat menyampaikan pesan yang termuat didalam film tersebut dalam wujud media visual. Ibrahim (2011:190) film merupakan bagian dari produksi ekonomi masyarakat yang memiliki komponen penting dari sistem yang digunakan oleh individu dan kelompok untuk mengirim dan menerima pesan. Sumarno (2017:5) film merupakan tiruan realitas yang memberikan ilusi gerak sebagaimana waktu perekaman diambil yang akan semakin dinamis dan bermakna karena wawasan artistik pembuatnya sedangkan film. Dapat diambil kesimpulan bahwa film adalah lakon gambar hidup, video, audio visual, bagian dari produksi ekonomi masyarakat, dan tiruan realitas. Film juga mempunyai pesan yang termuat didalam film tersebut dalam wujud media visual. Film merupakan ilusi gerak sebagai waktu perekaman diambil.

Ali Dkk (2020:4) Sejarah awal film dimulai dengan film bisu, terbatas, dan durasi yang singkat, lalu terus berlanjut pada penambahan inovasi pencahayaan editing serta penceritaan yang terus berlanjut. Capaian tersebutlah mengantarkan pada perkembangan yang mampu menghasilkan dimana penonton mampu melihat warna pada gambar hidup serta mendengar suara-suara dan bukan hanya sekedar film bisu semata. Tahap-tahap tersebut membawa film tidak saja menjadi media hiburan dan komunikasi serta sarana mengekspresikan wajah dari kehidupan manusia melainkan juga menjadi industri bagi banyak kepentingan, baik sebagai penyampaian maupun hiburan seperti film yang telah menjadi corak dan ciri kehidupan manusia. Pembuatan film memerlukan bahan yang dapat diolah menjadi sebuah cerita yang memiliki alur. Komponen sebuah cerita harus termasuk tokoh, tema, konflik, sosial budaya, lokasi, dan waktu. Tim produksi film membuat setiap elemen semenarik dan sebaik mungkin. Tujuan dari pengelolaan tersebut adalah agar bagian-bagian tersebut menjadi satu set yang lengkap dan siap untuk diproduksi menjadi film.

Implikatur merupakan salah satu kajian dalam pragmatik. Dalam istilah sederhana, implikatur mengacu pada makna tidak langsung yang ditimbulkan oleh ucapan secara langsung. Arti implikatur didefinisikan sebagai ucapan yang menyiratkan sesuatu yang berbeda dengan yang sebenarnya diucapkan Suryanti (2020:43). Menurut Grice dalam Alek (2018:137) implikatur adalah ucapan yang mengisyaratkan sesuatu yang berbeda dari apa yang sebenarnya diucapkan. Penutur tidak menyampaikan secara jelas hal yang ingin disampaikan. Dengan kata lain implikasi adalah maksud, keinginan, atau ungkapan hati yang tersembunyi. Dalam implikatur ada yang disebut sebagai implikatur percakapan. Pada Suryanti (2020: 44) Hal ini juga sejalan apa yang dikatakan oleh Oktavianus, implikatur adalah makna tambahan yang dapat diambil dari suatu ujaran. Dengan kata lain, implikatur adalah niat, keinginan, atau ekspresi hati yang tidak terungkap.

Grice menggunakan konsep "apa yang dimplikasikan" dengan "apa yang dikatakan" merupakan dua hal yang berbeda pada suatu tuturan. Karena menurutnya, kedua konsep tersebut merupakan bagian dari maksud yang ingin disampaikan penutur tersebut. Bedanya, "apa yang terucap" merupakan sebagian makna yang ditentukan oleh kondisi kebenaran semantik atau makna yang ada, sedangkan "apa yang diimplikasikan" merupakan makna yang tidak dapat dicapai oleh kondisi kebenaran secara rasional atau masuk akal sehingga menjadi sebagian pragmatik Grice dalam Suhartono (2020:110). Brown dan Yule dalam Suryanti (2020:45) menyatakan bahwa Implikatur mempertimbangkan apa

yang dimaksud oleh pembicara di luar yang dinyatakan secara makna dasar. Yule (2018:62) menjelaskan Implikatur ialah penyampaian dari banyaknya informasi yang ingin disampaikan dari pada yang dikatakan. Yule juga menyatakan bahwa penuturlah yang menyampaikan makna lewat implikatur dan pendengarlah yang mengenali makna-makna yang disampaikan lewat penarikan kesimpulan tersebut Yule (2018:70).

Maka dapat disimpulkan implikatur adalah kajian dalam pragmatik, yang mengacu pada makna tidak langsung yang ditimbulkan oleh tuturan secara langsung. Tuturan tersebut yang mengisyaratkan sesuatu yang berbeda dengan yang sebenarnya diucapkan. Konsepnya antara "apa yang dimplikasikan" dengan "apa yang dikatakan" merupakan dua hal berbeda pada suatu tuturan. Implikatur juga dapat diartikan makna tambahan yang dapat diambil dari suatu ujaran, niat, keinginan, atau ekspresi hati yang tidak terungkap.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan jenis metode kualitatif (Noermanzah, dkk., 2022:692; Inderawati, dkk., 2023:132; Awalludin & Nilawijaya, 2020:67; Ivan, dkk., 2023:746; Anam, Lestari, & Awalludin, 2020). Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena kebahasaan yang diteliti. Oleh karena itu analisis kualitatif berfokus pada penentuan makna, penjelasan, klarifikasi, dan penempatan data dalam konteksnya masing-masing, seringkali menyajikan data dalam bentuk kata-kata, bukan angka. Metodologi penelitian dalam Mahsun (2017:73), menggambarkan bagaimana suatu penelitian akan dilakukan, termasuk bahan penelitian, alat, jalur penelitian, variabel, serta data yang akan disediakan dan dianalisis.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif untuk mendeskripsikan data yang berupa kalimat yang ada pada dialog antar tokoh yang menggandung implikatur percakapan dalam film Air Mata di Ujung Sajadah karya Titien Wattimena dengan menggunakan kata-kata bukan dengan angka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Penelitian ini berjudul "Implikatur Percakapan pada Film Air Mata di Ujung Sajadah Karya Titien Wattimena" yang dapat di tinjau dari berbagai aspek. Serta digunakan peneliti untuk menganalisis implikatur percakapan yang terdapat pada film Air Mata di Ujung Sajadah tersebut. Aspek yang akan dikaji peneliti yaitu (1) implikatur percakapan umum, (2) implikatur berskala, (3) implikatur percakapan khusus, dan (4) implikatur konvensional.

1. Implikatur Percakapan Umum

Implikatur percakapan umum terdapat pada dialog berikut pada film Air Mata di Ujung Sajadah Karya Titien Wattimena ditujukan pada tokoh Aqilla dan Halimah selaku ibu dari Aqilla. berikut dialog tersebut:

Halimah : "Selama kamu tinggal sama Mama, Mama yang tentukan yang terbaik buat kamu"

Aqilla : "Ma, aku udah gede loh Ma. Aku tau apa yang terbaik untuk diriaku sendiri"

Dialog di atas terjadi antara Aqilla dan Halimah. Kalimat Halimah "Selama kamu tinggal sama Mama, Mama yang tentukan yang terbaik buat kamu" jawaban Aqilla "Ma, aku udah gede loh Ma. Aku tau apa yang terbaik untuk diri aku sendiri" menggambarkan bahwa Aqilla tidak ingin halimah terlalu mengaturnya dalam setiap tindakan yang akan Aqilla ambil. Percakapan tersebut termasuk implikatur percakapan umum karena kalimat tersebut tidak membutuhkan latar belakang pengetahuan khusus dan tidak perlu konteks tuturan yang meminta untuk membuat kesimpulan yang diperlukan. Implikatur percakapan umum lainnya ditujukan pada dialog berikut:

Halimah : "Kamu salah dalam mengartikan kebahagiaan"

Aqilla : "Mama yang salah!"

Pada percakapan di atas terjadi antara Halimah dan Aqilla. Pada dialog tersebut menggambarkan bahwa Halimah tidak setuju mengenai pendapat Aqilla dan begitu pun sebaliknya. Kalimat tersebut merupakan implikatur percakapan umum karena kalimat tersebut tidak membutuhkan latar belakang pengetahuan khusus dan tidak perlu konteks tuturan yang meminta untuk membuat kesimpulan yang diperlukan. Implikatur percakapan umum lainnya ditujukan pada dialog berikut:

- Arfan : "Kamu enggak apa-apa tiap hari naik kelantai 3?"
Aqilla : "Enggak apa-apa, olahraga"

Dialog di atas terjadi antara Arfan dan Aqilla. Dari pernyataan Aqilla "Enggak apa-apa, olahraga", kalimat ini menggambarkan bahwa Aqilla menerima semua kondisi yang ada pada lingkungan tempat tinggal bersama dengan Arfan. Oleh karena itu kalimat tersebut merupakan implikatur percakapan umum karena kalimat tersebut tidak membutuhkan latar belakang pengetahuan khusus dan tidak perlu konteks tuturan yang meminta untuk membuat kesimpulan yang diperlukan. Implikatur percakapan umum serupa ditujukan pada dialog berikut:

- Arfan : "Asalamualaikum"
Aqilla : "Waalaiikumsalam suami, capek ya suami?"
Arfan : "Lumayan, aduh duh duhh. Gimana, hari ini ada cerita apa?"
Aqilla : "Biasa aja"
Arfan : "Biasa aja?"
Aqilla : "Cuma aku pengen nanti liburan semester pendek aku mau kuliah semester pendek, ya sayang ya. Biar aku cepat lulusterus nanti eem,dapat kerjaan, terus habis itu kamu langsung lanjut kuliah, ya sayang ya. Oke?"
Arfan : "Bentar deh, kamu ngambil semester pendek, pengen cepat lulus atau karena dosen pembimbingnya ganteng?"
Aqilla : "Ih kan kamu yang paling ganteng, gak ada yang lebih ganteng lagi"
Arfan : "Dih apaan sih, idih gombal, apaan sih"
Aqilla : "Ih beneran"
Arfan : "Kamu belajar dari mana itu"
Aqilla : "Kamu paling ganteng sedunia"

Berdasarkan dialog di atas terjadi antara Arfan dan Aqilla. Pada kalimat Arfan "Gimana, hari ini ada ceritaapa?" yang dijawab oleh Aqilla "Biasa aja" menggambarkan kalau tidak ada yang yang perlu Aqilla ceritakan pada Arfan. Kemudian Kalimat "Kamu belajar dari mana itu" dan "Kamu paling ganteng sedunia" merupakan implikatur percakapan umum karena kalimat tersebut tidak membutuhkan latar belakang pengetahuan khusus dan tidak perlu konteks tuturan yang meminta untuk membuat kesimpulan yang diperlukan. Implikatur percakapan umum lainnya terdapat pula pada dialog berikut:

- Mbok Tun : "Ayo Pak ayo Pak e.Pak, sebentar Pak, sabar Pak. Ayo Pak cepat, pak cepat, Pak cepat Pak!"
Tukan Becak : "Bentar dulu, iya Bu, iya Bu, iya"

Berdasarkan dialog di atas percakapan tersebut terjadi antara Mbok Tun dan Tukang Becak. Kalimat Mbok Tun "Ayo Pak ayo Pak e. Pak, sebentar Pak, sabar Pak. Ayo Pak cepat, pak cepat, Pak cepat Pak!" dan "Bentar dulu, iya Bu, iya Bu, iya", menggambarkan Mbok Tun memerintah Tukang Becak untuk melaju sekencang mungkin namun di sisi lain menyuruh Tukang Becak tersebut untuk tetap berhati-hati. Kalimat tersebut yakni implikatur percakapan umum karena kalimat tersebut tidak membutuhkan latar belakang pengetahuan khusus dan tidak perlu konteks tuturan yang meminta untuk membuat kesimpulan yang diperlukan. Selanjutnya implikatur percakapan umum lainnya ditujukan pada dialog berikut:

- Eyang Murni : "Rif, kamu tuh kelewatan, istrimu yang cantik ini hamil sampai lahiran, kok Ibu gak dikasih tahu sih"
Arif : "Emm, biar *surprise*Bu"
Eyang Murni : "Ibu mau gendong"
Arif : "Oh iya"

Dialog di atas terjadi antara Eyang Murni dan Arif. Di mana pernyataan Arif “Emm, biar surprise Bu” dan pernyataan Eyang Murni “Ibu mau gendong”, kalimat ini menggambarkan keterkejutan Eyang Murni atas kehadiran cucu barunya. Kalimat ini termasuk dalam implikatur percakapan umum karena kalimat tersebut tidak membutuhkan latar belakang pengetahuan khusus dan tidak perlu konteks tuturan yang meminta untuk membuat kesimpulan yang diperlukan. Berikutnya adalah implikatur percakapan umum dialog lainnya:

- Eyang Murni : “Hati-hati nak, hati-hati nak. Hati-hati ya”
Arif : “Iya Ibu, Asalamualaikum”
Eyang Murni : “Walaikumsalam”
Mbok Tun : “Duh kasihan Yumna Bu”

Dapat di lihat pada dialog tersebut terjadi antara Eyang Murni, Arif dan Mbok Tun. Tuturan Mbok Tun “Duh kasihan Yumna Bu”, latar dialog tersebut digambarkan pada malam hari serta hujan yang sedang turun. Arif yang mengendarai motor, sedangkan Yumna sedang menggendong Baskara yang masih bayi dengan kondisi demam, mengantarkan Baskara ke rumah sakit dengan menggunakan jas hujan. Karena kondisi inilah yang membuat Mbok Tun Sedih. Percakapan tersebut adalah implikatur percakapan umum di mana kalimat tersebut tidak membutuhkan latar belakang pengetahuan khusus dan tidak perlu konteks tuturan yang meminta untuk membuat kesimpulan yang diperlukan. Implikatur percakapan lainnya ditujukan pada dialog berikut:

- Teman kerja (1) : “Rif, makan di luar yuk. iku ono kantin baru katanya
timlonya enak”
Teman kerja (2) : “Wah, Ayo rif”
Arif : “Aku skip dulu Lur”
Teman kerja (2) : “Duh, sekap sekip sekap sekip. Aduh bekel lagi! Hei kamu
itu lama-lama stres Rif, kurang piknik!”

Dialog di atas terjadi antara Arfan, Teman kerja (1) dan Teman kerja (2). Kalimat “aku skip dulu Lur” dalam dialog tersebut digambarkan Arif yang sedang menghemat pengeluarannya namun temannya membandingkan dirinya dengan Arif. Oleh sebab itu percakapan tersebut merupakan implikatur percakapan umum karena kalimat tersebut tidak membutuhkan latar belakang pengetahuan khusus dan tidak perlu konteks tuturan yang meminta untuk membuat kesimpulan yang diperlukan. Implikatur percakapan umum lainnya ditujukan pada dialog berikut:

- Aqilla : “Pak Arif Pak! Pak kenapa harus kabur Pak dan kenapa harus bohong
segala kemarin”
Arif : “Mbak siapa ya?”
Aqilla : “Please, Pak kalau Bapak gak tahu siapa saya bapak gak akan kabur”

Pada dialog di atas terjadi antara Aqilla dan Arif. Dalam dialog tersebut pernyataan Arif “Mbak siapa ya?” dan pernyataan Aqilla “Please, Pak kalau Bapak gak tahu siapa saya bapak gak akan kabur”, dialog ini menggambarkan Arif yang mencoba melarikan diri dari Aqilla, sedang Aqilla yang terus mengejar Arif demi mengetahui keberadaan anaknya. Kalimat tersebut merupakan implikatur percakapan umum karena kalimat tersebut tidak membutuhkan latar belakang pengetahuan khusus dan tidak perlu konteks tuturan yang meminta untuk membuat kesimpulan yang diperlukan. Selanjutnya implikatur percakapan umum lainnya ditujukan pada dialog berikut:

- Arif : “Jadi tadi pas aku mau pulang aku keluar tiba-tiba Aqilla tu datang
lagi, dia mau naik lift dan masuk jadi aku tu jadi bingung gimana”
Yumna : “Kamu tu gimana sih?”
Arif : “Ya aku udah bilangan... Yumna...”

Dialog di atas terjadi antara Arif dan Yumna. Pernyataan Arif “Jadi tadi pas aku mau pulang aku keluar tiba-tiba Aqilla tu datang lagi, dia mau naik lift dan masuk jadi aku tu jadi bingung gimana” dan pernyataan Yumna “Kamu tu gimana sih?”, kalimat ini menggambarkan kekecewaan Yumna terhadap Arif yang tak dapat menghindari pertemuannya dengan Aqilla. Oleh karena itu kalimat itu merupakan implikatur percakapan umum karena kalimat tersebut tidak membutuhkan latar belakang pengetahuan khusus dan tidak perlu konteks tuturan yang

meminta untuk membuat kesimpulan yang diperlukan. Implikatur percakapan umum lainnya ditujukan pada dialog berikut:

- Arif : "Basaskara Namanya, Baskara"
 Aqilla : "Baskara"
 Arif : "Mbak mau mengambil dia dari kami?"
 Aqilla : "Saya saya cuma ingin berkenalan, Saya ingin ketemu Mas"
 Arif : "Beri kami waktu"
 Aqilla : "Terima kasih Mas, Terima kasih"

Berdasarkan dialog di atas terjadi antara Arif dan Aqilla. Kalimat "Mbak mau mengambil dia dari kami?" serta "Beri kami waktu" menggambarkan bahwa Arif akan mempertimbangkan kembali bersama keluarganya tentang Aqilla yang ingin bertemu dengan anaknya. Kalimat tersebut yakni implikatur percakapan umum karena kedua kalimat tersebut tidak membutuhkan latar belakang pengetahuan khusus dan tidak perlu konteks tuturan yang meminta untuk membuat kesimpulan yang diperlukan. Implikatur percakapan umum ditujukan pada dialog berikut:

- Aqilla : "Bas, Bas baru aja ulang tahun ya?"
 Baskara : "Kok Ibu tahu sih"
 Aqilla : "Bas mau kado apa dari Ibu?"
 Baskara : "Aku mau lego"

Dialog di atas terjadi pada Aqilla dan Baskara. Kalimat pernyataan Baskara "Kok Ibu tahu sih" serta pernyataan Aqilla "Bas mau kado apa dari Ibu?", pada dialog ini menggambarkan Aqilla yang ingin mendekati dirinya dengan Baskara dengan membuka komikasi. Karena itu kalimat tersebut merupakan implikatur percakapan umum karena kalimat tersebut tidak membutuhkan latar belakang pengetahuan khusus dan tidak perlu konteks tuturan yang meminta untuk membuat kesimpulan yang diperlukan. Selanjutnya implikatur percakapan umum lainnya ditujukan pada dialog berikut:

- Arif : "Mbak istri saya tadi izin tapi bukan sampe semalam ini"
 Aqilla : "Saya gak mungkin ngebahayain anak saya sendiri"

Dialog di atas terjadi antara Arif dan Aqilla. Percakapan tersebut merupakan implikatur percakapan umum karena pada kalimat "Saya gak mungkin ngebahayain anak saya sendiri", disini tergambar kekhawatiran Arif yang menunggu Baskara pulang namun Aqilla di sini menegaskan bahwa dia tidak mungkin untuk mencelakakan anak kandungnya sendiri. Oleh karena itu kalimat tersebut ialah implikatur percakapan umum berupa kalimat yang tidak membutuhkan latar belakang pengetahuan khusus dan tidak perlu konteks tuturan yang meminta untuk membuat kesimpulan yang diperlukan.

2. Implikatur Berskala

Implikatur berskala terdapat pada dialog berikut pada film Air Mata di Ujung Sajadah Karya Titien Wattimena ditujukan pada tokoh Halimah dalam dilalog berikut:

- Aqilla : "Aku enggak bantah Mama, tapi dendam Mama sama yang namanya penderitaan bikin Mama jadi terobsesi sama yang namanya materi. Dan Mama tahu, semuanya itu Mama lampiasin ke aku"

Berdasarkan dialog di atas terjadi dengan Aqilla yang ditujukan untuk Halimah. Dalam dialog tersebut merupakan implikatur berskala pada kalimat "Aku enggak bantah Mama, tapi dendam Mama sama yang namanya penderitaan bikin Mama jadi terobsesi sama yang namanya materi. Dan Mama tahu, semuanya itu Mama lampiasin ke aku" merupakan implikatur berskala karena penutur menciptakan suatu implikatur kata semua berarti (seluruh) dalam pernyataan yang disampaikan dengan memilih sebuah kata yang menyatakan suatu skala. Implikatur berskala juga ditujukan pada dialog berikut ini:

- Arif : "Ibu yakin?"
 Halimah : "Anak saya belum siap jadi ibu, masih banyak yang harus diarahin.
 Rif kamu sudah lama bekerja pada saya bapakmu almarhum"

sampai akhir hayatnya, juga mengabdikan kepada keluarga saya. Saya hanya percaya kepada kamu, tolong cintai, rawat dan besarkan cucu saya seperti anak kalian sendiri. Saya akan tanggung semua biaya hidup dan pendidikannya, asal kalian berjanji ak'an segera meninggalkan Jakarta dan jangan pernah kembali lagi ke sini"

Dapat dilihat pada kalimat "Anak saya belum siap jadi ibu, masih banyak yang harus diarahin" merupakan implikatur berskala karena penutur menyampaikan implikatur kata banyak berarti (tidak sedikit) dalam pernyataannya yang disampaikan dengan memilih sebuah kata yang menyatakan nilai dari suatu skala. Serta "Saya akan tanggung semua biaya hidup dan pendidikannya, asal kalian berjanji akan segera meninggalkan Jakarta dan jangan pernah kembali lagi ke sini" adalah implikatur berskala karena penutur menciptakan suatu implikatur kata semua berarti (seluruh) dalam pernyataan yang disampaikan dengan memilih sebuah kata yang menyatakan suatu skala. Selanjutnya implikatur berskala ditujukan pada dialog berikut:

Halimah : "Dengar Mama ini semua karma, karma dari perbuatanmu selama ini menentang Mama. Dan Sekarang saatnya kamu harus menebus semua itu. Setelah semuanya membaik Mama mau kamu mengejar mimpimu kamu harus ke Eropa lanjutkan kuliahmu"

Pada dialog di atas terjadi antara Halimah yang ditujukan untuk Aqilla. Pernyataan Halimah "Dengar Mama ini semua karma, karma dari perbuatanmu selama ini menentang Mama. Dan Sekarang saatnya kamu harus menebus semua itu. Setelah semuanya membaik Mama mau kamu mengejar mimpimu kamu harus ke Eropa lanjutkan kuliahmu" merupakan implikatur berskala karena penutur menciptakan tiga implikatur kata semua berarti (seluruh) dalam pernyataan yang disampaikan dengan memilih sebuah kata yang menyatakan suatu skala. Selanjutnya adalah implikatur berskala lainnya ditujukan pada dialog berikut:

Arif : "Mbak sudah menghancurkan hati kami semua, maaf saya telambat kerja"

Pada dialog di atas dituturkan oleh Arif. Kalimat "Mbak sudah menghancurkan hati kami semua, maaf saya telambat kerja" yakni implikatur berskala karena penutur menciptakan suatu implikatur kata semua berarti (seluruh) dalam pernyataan yang disampaikan dengan memilih sebuah kata yang menyatakan suatu skala. Selanjutnya implikatur berskala ditujukan pada dialog berikut:

Aqilla : "Tadi mbak Yumna bilang, saya masih boleh di sini sebentar"

Eyang Murni : "Saya mungkin tidak mengerti dengan apa yang mbak lalui, kalau Baskara tetap diasuh oleh keluarga kami kan cuma mbak yang kehilangan sementara kalau yang ingin mengambil Baskara dari kami akan banyak hati yang hancur di rumah ini. sebaiknya mbak pulang, Baskara harus istirahat"

Berdasarkan percakapan di atas terjadi antara Aqilla dan Eyang Murni. Dalam dialog tersebut merupakan implikatur berskala pada kalimat "Saya mungkin tidak mengerti dengan apa yang mbak lalui, kalau Baskara tetap diasuh oleh keluarga kami kan cuma mbak yang kehilangan sementara kalau yang ingin mengambil Baskara dari kami akan banyak hati yang hancur di rumah ini. sebaiknya mbak pulang, Baskara harus istirahat" karena penutur menciptakan suatu kata banyak berarti (tidak sedikit) dalam pernyataannya yang disampaikan dengan memilih sebuah kata yang menyatakan nilai dari suatu skala. implikatur berskala ditujukan pada dialog berikut ini:

Aqilla : "Setidaknya Ibu, mbak Yumna dan mas Arif sudah 7 tahun bersama dengan Baskara. Sementara saya, saya Ibu kandungnya tapi saya tidak pernah mendapatkan kesempatan untuk mendoakan saat dia lahir, mendengar kata pertama yang dia ucapkan, melihat langkah pertamanya dan mengantar di hari pertama dia sekolah. Bukankah kesempatan-kesempatan sekali seumur hidup itu adalah impian semua ibu-ibu di dunia ini Bu"

Berdasarkan dialog diucapkan oleh Aqilla. Kalimat “Setidaknya Ibu, mbak Yumna dan mas Arif sudah 7 tahun bersama dengan Baskara. Sementara saya, saya Ibu kandungnya tapi saya tidak pernah mendapatkan kesempatan untuk mendoakan saat dia lahir, mendengar kata pertama yang dia ucapkan, melihat langkah pertamanya dan mengantar di hari pertama dia sekolah. Bukankah kesempatan-kesempatan sekali seumur hidup itu adalah impian semua ibu-ibu di dunia ini Bu” adalah implikatur berskala karena penutur menciptakan suatu implikatur kata semua berarti (seluruh) dalam pernyataan yang disampaikan dengan memilih sebuah kata yang menyatakan suatu skala. Selanjutnya implikatur berskala ditujukan pada dialog berikut:

Eyang Murni : “Saya paham, saya juga dibohongi anak saya bertahun-tahun demi kebahagiaan saya. Walaupun saya tahu Baskara bukan cucu kandung saya tapi kasih sayang saya tidak sedikit pun berkurang untuk dia juga untuk anak-anak saya”

Pada kalimat diatas disampaikan oleh tokoh Eyang Murni. Kalimat “Saya paham, saya juga dibohongi anak saya bertahun-tahun demi kebahagiaan saya. Walaupun saya tahu Baskara bukan cucu kandung saya tapi kasih sayang saya tidak sedikit pun berkurang untuk dia juga untuk anak-anak saya” merupakan implikatur berskala karena penutur menciptakan kata sedikit berarti (tidak seberapa) yang menyatakan nilai dari suatu skala. Implikatur berskala lainnya ditujukan pada kutipan berikut ini:

Aqilla : “Saya juga bu, meskipun saya pikir anak saya sudah meninggal, tidak pernah berkurang sedikit pun kasih sayang saya kepada Baskara Bu. Kemana semua ini akan berakhir Bu?”

Berdasarkan dialog di atas dituturkan oleh Aqilla. Kalimat “Saya juga bu, meskipun saya pikir anak saya sudah meninggal, tidak pernah berkurang sedikit pun kasih sayang saya kepada Baskara Bu. Kemana semua ini akan berakhir Bu?” merupakan implikatur berskala karena penutur memilih kata sedikit berarti (tidak seberapa) serta kata semua berarti (seluruh) merupakan kata yang menyatakan nilai dari skala. Implikatur berskala juga ditujukan pada dialog berikut:

Baskara : “Engga, aku ga pa-apa cuman deman sedikit”

Berdasarkan kalimat di atas kalimat tersebut dituturkan oleh Baskara. Kalimat Baskara “Engga, aku ga pa-apa cuman deman sedikit” merupakan implikatur berskala karena penutur memilih kata sedikit berarti (tidak seberapa) yang merupakan kata yang menyatakan nilai dari skala. Selanjutnya implikatur berskala juga ditujukan pada dialog berikut:

Yumna : “Cita-citanya Bas juga banyak, Bas selalu cerita sama saya kalau dia ingin jadi pemain bola, pengen pilot”

Berdasarkan potongan kalimat di atas disampaikan oleh tokoh Yumna yang ditujukan pada tokoh Aqilla. Dalam kalimatnya “Cita-citanya Bas juga banyak, Bas selalu cerita sama saya kalau dia ingin jadi pemain bola, pengen pilot” terdapat implikatur percakapan berskala. Pada kalimat tersebut penutur mengujarkan kata banyak berarti (tidak sedikit) dan kata selalu berarti (senantiasa) dalam pernyataannya yang disampaikan penutur dengan memilih dua kata yang menyatakan nilai dari suatu skala. Selanjutnya implikatur berskala ditujukan pada kutipan berikut:

Aqilla : “Ruang pertama yang Bas singgahi memang rahimku tapi ruang memberikan sentuhan, rasa percaya dan harapan adalah kalian papa Arif dan mama Yumna kebanggaan Baskara. Sepanjang perjalanan tadi baskara terus menanggapi membuatku semakin sadar, mungkin membawa Baskara ke Jakarta seperti kemenangan bagiku. Namun egoku telah membunuh kebahagiaan kalian semua, terutama Baskara darah daging ku sendiri. Aku memang ibu biologisnya, tapi dia tentu lebih mengenal ibu yang hadir bertahun-tahun menuntunnya, ibu yang bertahun-tahun mengulurkan tangan saat dia jatuh disaat dia jatuh di langkah pertama dan ibu yang memberikan dekapan ketenangan. Aku titip Baskara kepada kalian mbak Yumna, mas Arif, dan Eyang. aku

sadar walau jarak memisahkanku dengan Baskara, namun kami masih melihat langit yang sama. Di sana aku gantungkan harapan dan cita-cita Baskara pada kalian”

Pada dialog di atas disampaikan oleh tokoh Aqilla. Kalimat “Namun egoku telah membunuh kebahagiaan kalian semua, terutama Baskara darah daging ku sendiri” merupakan implikatur bersakala karena penutur menciptakan suatu implikatur kata semua berarti (seluruh) dalam pernyataan yang disampaikan dengan memilih sebuah kata yang menyatakan suatu skala.

3. Implikatur Percakapan Khusus

Implikatur percakapan khusus terdapat pada dialog berikut pada film Air Mata di Ujung Sajadah Karya Titien Wattimena ditujukan dalam dilalog berikut:

Halimah : “Gelangnya bagus ya, sayang lupa nyopot”
Aqilla : “Konser musik ma”

Dialog di atas terjadi antara Halimah dan Aqilla. tuturan Halimah “Gelangnya bagus ya, sayang lupa nyopot” jawaban Aqilla “Konser musik ma” tidak mematuhi konteks dari pernyataan Halimah. Hal ini merujuk pada gelang yang dipakai Aqilla, karena setiap ada pagelaran konser peserta yang telah membayar tiket masuk akan mendapatkan tanda masuk berupa gelang kertas. Halimah harus memiliki pengetahuan khusus untuk mengerti jawaban Aqilla Selanjutnya implikatur percakapan khusus ditujukan pada dialog berikut:

Aqilla : “Arfan”
Halimah : “Hmm mahasiswa yatim piatu, yang dapat beasiswa itu, yang bisa ngelukis dan punya cita-cita jadi seniman?”
Aqilla : “Loh, Mama mata-matain aku?”
Halimah : “Kamu tahu kan apa seniman itu?”
Aqilla : “Baik, lucu, kreatif, menyenangkan”

Berdasarkan dialog di atas terjadi antara Aqilla dan Halimah. Kalimat Halimah “Hmm mahasiswa yatim piatu, yang dapat beasiswa itu, yang bisa ngelukis dan punya cita-cita jadi seniman?” sedangkan jawaban Aqilla “Loh, Mama mata-matain aku?” kemudian Aqilla menanyakan konteks lainnya “Loh, Mama mata-matain aku?” ketiga dialog di atas tidak mematuhi konteks atas pernyataan kedua penutur. Pada dialog di atas Halimah menentang Aqilla untuk menjalin hubungan lebih jauh dengan Arfan, namun Aqilla menjelaskan kepada halimah bahwa larat belakang Arfan tidak seburuk yang ibunya pikirkan. Oleh sebab itu, Aqilla harus memiliki pengetahuan khusus untuk mengerti jawaban Halimah begitu pun sebaliknya. Selanjutnya implikatur percakapan khusus ditujukan pada dialog berikut:

Aqilla : “Aku enggak bantah Mama, tapi dendam Mama sama yang namanya penderitaan bikin Mama jadi terobsesi sama yang namanya materi. dan Mama tahu, semuanya itu Mama lampiasin ke aku”
Halimah : “Tapi kamu bahagia kan selama ini?”
Aqilla : “Aku Bahagia, tapi aku juga temuin kebahagiaan sama Arfan”

Dialog di atas terjadi antara Aqilla dan Halimah. Kalimat “Tapi kamu bahagia kan selama ini?”, dalam percakapan di atas menggambarkan Aqilla selama tinggal bersama halimah dirinya merasa tertekan atas perlakuan ibunya yang menjadikan dirinya sebagai pelampiasan terhadap obsesi pada kesuksesan yang halimah gapai dengan susah payah namun Halimah merasa wajar karena dengan berkecukupan dirinya dapat bahagia begitu pun Aqilla. Berikut implikatur bersakala lainnya yang ditujukan pada dialong berikut:

Aqilla : “Cinta aja gak cukup kita perlu perut kenyang untuk menikmati dan mempertahankan cinta itu sendiri”
Halimah : “Tapi Arfan itu bertanggung jawab kokma, dia terbaik untuk aku”

Pada dialog di atas adalah percakapan antara Halimah dan Aqilla. Kalimat Halimah “Cinta aja gak cukup kita perlu perut kenyang untuk menikmati dan mempertahankan cinta itu sendiri” jawaban Aqilla “Tapi Arfan itu bertanggung jawab kok ma, dia terbaik untuk aku” tidak memenuhi konteks pernyataan Halimah. Pada kalimat

Halimah menegaskan bahwa Aqilla seharusnya memikirkan tentang materi untuk memenuhi kebutuhan karena cinta tidak dapat memenuhi itu semua namun Aqilla merasa kebahagiaan bersama Arfan merupakan hal yang paling penting di atas materi. Aqilla harus memiliki pengetahuan khusus agar dapat memahami tuturan Halimah. Berikut implikatur bersakala lainnya yang ditunjukkan pada dialog berikut:

Arfan : "Are you ok?"
Aqilla : "Kamu serius cinta sama aku? Nikahin Aku"

Dialog di atas terjadi antara Arfan dan Aqilla. Kalimat "Kamu serius cinta sama aku?" lalu jawaban Aqilla "Kamu serius cinta sama aku? Nikahin Aku" tidak memenuhi konteks atas pernyataan Aqilla. Pada dialog ini Aqilla tidak mau berada disisi Halimah dan ingin memulai hidup baru bersama Arfan yakni orang yang dicintainya. Implikatur percakapan Khusus serupa ditunjukkan pada dialog berikut:

Mbok Tun : "Mas, mbak Mumna kok bodinya langsing, *jamu opo to?*"
Eyang Murni : "Ayo mbok"
Arif : "Yang jelsebulan ini Yumnanya begadang terus"
Mbok Tun : "Saya begadang terus, kok gak kurus-kurus"
Arif : "Mbok begadangnya sambil makan bakso"

Berdasarkan dialog di atas percakapan tersebut terjadi antara Mbok Tun, Arif dan Eyang Murni. Kalimat Mbok Tun "Mas, mbak Mumna kok bodinya langsing, *jamu opo to?*" jawaban Arif "Yang jelas sebulan ini Yumnanya begadang terus" tidak mematuhi konteks dari pernyataan dari Mbok Tun. Pada pernyataan Mbok Tun dia ingin badannya menjadi ideal seperti Yumna namun maksud dari pernyataan Arif adalah badan Yumna memang sudah kurus. Mbok Tun harus memiliki pengetahuan guna memahami pernyataan Arif. Selanjutnya implikatur percakapan berskala lainnya ditunjukkan pada dialog berikut:

Eyang Murni : "Rif terakhir disusui jam berapa?"
Arif : "Asinya gak keluar bu"
Yumna : "Iya bu, seret Bu"
Eyang Murni : "Oh gak apa, nanti kita bikin air tajin ya mbok?"
Mbok Tun : "Oh siap bu, siap 86"

Pada dialog di atas terjadi antara Eyang Murni, Arif, Yumna dan Mbok Tun. tuturan Eyang Murni "Rif terakhir disusui jam berapa?" jawaban Arif "Asinya gak keluar bu" lalu Yumna menambahkan "Iya bu, seret Bu" kedua jawaban tersebut tidak mematuhi konteks dari pertanyaan Eyang Murni. Eyang Murni harus memiliki pengetahuan khusus untuk mengerti jawaban Arif dan Yumna. Karenanya pernyataan Eyang Murni selanjutnya "Oh gak apa, nanti kita bikin air tajin ya mbok?" dijadikan jalan keluar atas pertanyaan sebelumnya dan jawaban tambahan dari Mbok Tun "Oh siap bu, siap 86" tidak mematuhi konteks dari pernyataan Eyang Murni. Dalam kasus di atas biasaya kata "86" dipakai oleh dunia kemiliteran saat seorang taruna atau prajurit menerima perintah dari seorang komandan atau seorang yang mempunyai pangkat yang lebih tinggi. Eyang Murni, Arif serta Yumna harus memiliki pengetahuan khusus untuk mengerti jawaban Mbok Tun. Selanjutnya implikatur percakapan khusus ditunjukkan pada dialog berikut:

Aqilla : "Ma, Mama kenapa Ma?, Bi Mama kenapa?"
ART : "Itu kata dokter ibu..."
Halimah : "Mama gak kuat lagi"
Aqilla : "Mama jangan ngomong gitu Ma, Mama pasti sembuh"

Berdasarkan dialog di atas terjadi antara Aqilla, ART (Asisten Rumah Tangga) dan Halimah. Kalimat pertanyaan Aqilla "Ma, Mama kenapa Ma? Bi, Mama kenapa?" ditunjukkan kepada ART dan Halimah namun jawaban Halimah "Mama gak kuat lagi" tidak memenuhi konteks pertanyaan dari Aqilla. Pernyataan Halimat tersebut karena dirinya sudah tidak sanggup lagi menahan semua rasa sakit yang ada ditubuhnya. Sebab itu Aqilla harus memiliki pengetahuan khusus untuk mengerti jawaban Halimah. Berikutnya implikatur percakapan khusus lain ditunjukkan pada dialog berikut:

Aqilla : "Mama kenapa sih, Mama kan udah banyak berkorban untuk Aqilla"
Halimah : "Anakmu masih hidup, dia ada di Solo dia sudah besar dan sehat.
Ada di situ namanya Arif dia kerja di situ tapi udah 3 tahun ini,

Mama lepas kontak, dia memutus rekening yang Mama kirimkan buat anakmu”

Aqilla : “Ma Mama bohong sama aku, kuburan itu. Mama pisahin aku sama anak aku”

Dialog di atas terjadi antara Aqilla dan Halimah. Pada kalimat Aqilla “Mama kenapa sih, Mama kan udah banyak berkorban untuk Aqilla” jawaban Halimah “Anakmu masih hidup, dia ada di Solo dia sudah besar dan sehat. Ada di situ namanya Arif dia kerja di situ tapi udah 3 tahun ini, Mama lepas kontak, dia memutus rekening yang Mama kirimkan buat anakmu” yakni tidak memenuhi konteks pernyataan dari Aqilla. Pada pernyataan Aqilla ingin ibunya tetap hidup dan sembuh dari penyakitnya, namun Halimah membongkar rahasia yang selama ini sudah tujuh tahun yang Halimah tutupi dari Aqilla. Pada percakapan tersebut terlihat jelas bahwa Aqilla memiliki pengetahuan khusus untuk mengerti jawaban Halimah. Selanjutnya implikatur percakapan khusus ditujukan pada dialog berikut:

Baskara : “Papa”

Arif : “Masih bau matahari nih, belum mandi ya”

Baskara : “Masih latihan nyanyi Pa”

Berdasarkan dialog di atas terjadi antara Baskara dan Arif. Kalimat Arif “Masih bau matahari nih, belum mandi ya” jawaban Baskara “Masih latihan nyanyi Pa” tidak memenuhi konteks pernyataan dari Arif. Pernyataan Arif tersebut memerintahkan Baskara untuk segera mandi namun Baskara masih ingin latihan bernyanyi bersama Eyang Murni dan Mbok Tun. Arif harus memiliki pengetahuan khusus untuk mengerti jawaban Baskara. Selanjutnya implikatur percakapan khusus ditujukan pada dialog berikut:

Arif : “Asalamualaikum”

Yumna : “Walaikumsalam Mas, gimana kerjaan di kantor hari ini. Ada apa mas?”

Arif : “Bu Halimah, meninggal kanker”

Berdasarkan dialog di atas terjadi antara Arif dan Yumna. Kalimat Yumna “Walaikumsalam Mas, gimana kerjaan di kantor hari ini. Ada apa mas?” dengan jawaban Arif “Bu Halimah, meninggal kanker” tidak memenuhi konteks dari pernyataan serta pertanyaan Yumna. Oleh karenanya, Yumna memiliki pengetahuan khusus untuk mengerti jawaban Arif. Selanjutnya implikatur percakapan khusus ditujukan pada dialog berikut:

Arif : “Anakku udah mau masuk ke SD Lur, kebutuhannya makin banyak”

Teman kerja (2) : “Lah, anak baru satu susah, aku wes papat Rif!”

Dialog di atas terjadi antara Arif dengan teman kerja (2). Di sini Arif “Anakku udah mau masuk ke SD Lur, kebutuhannya makin banyak” jawaban teman kerja “Lah, anak baru satu susah, aku wes papat Rif!” yakni tidak memenuhi konteks dari pernyataan Arif. Arif pada kalimat tersebut harus memiliki pengetahuan khusus untuk mengerti jawaban teman kerja (2). Selanjutnya merupakan implikatur percakapan khusus lainnya ditujukan pada dialog berikut:

Yumna : “Mas dia datang? Mas pokoknya aku minta sama kamu, kamu jangan buka celah sedikit pun untuk dia bisa bertemu sama anak kita”

Arif : “Baskara?”

Yumna : “Iya baskara Mas, anak kita!”

Pada dialog di atas terjadi antara Arif dan Yumna. Dalam pernyataan Yumna “Mas dia datang? Mas pokoknya aku minta sama kamu, kamu jangan buka celah sedikit pun untuk dia bisa bertemu sama anak kita” jawaban Arif “Baskara?” tidak memenuhi konteks atas pernyataan dari Yumna. Karena Baskara ini adalah anak yang Yumna besarkan bukan anak yang Yumna lahirkan, oleh sebab itulah Arif bertanya untuk memastikan. Arif pada kalimat tersebut harus memiliki pengetahuan khusus untuk mengerti apa yang dikehendaki oleh Yumna. Berikut adalah implikatur percakapan khusus lainnya yang ditujukan pada dialog berikut:

Arif : “Dia anak saya. Saya dan istri saya adalah orang tuanya”

Aqilla : “Saya mau ketemu anak saya tolong”

Dapat di lihat dialog tersebut terjadi antara Arif dan Aqilla. Kalimat Arif “Dia anak saya. Saya dan istri saya adalah orang tuanya” jawaban Aqilla “Saya mau ketemu anak saya tolong” yakni tidak memenuhi konteks atas pernyataan dari Arif. Pada pernyataan Arif dia tidak mengakui pernyataan Aqilla, namun Aqilla juga tidak ingin membenarkan pernyataan dari Arif. Karena itu Arif harus memiliki pengetahuan khusus guna mengerti pernyataan Aqilla. Selanjutnya ialah implikatur percakapan khusus lain yang ditujukan pada dialog berikut:

Arif : “Aku gak tahu, dia bilang dia cuma mau ketemu sama anaknya”
Yumna : “Anak kita mas!!”

Pada dialog di atas terjadi antara Arif dan Yumna. Berdasarkan kalimat Arif “Aku gak tahu, dia bilang dia cuma mau ketemu sama anaknya kita” dengan jawaban Yumna “Anak kita mas!!” tidak memenuhi konteks yang atas pernyataan Arif. Pernyataan Yumna tersebut menegaskan bahwa Baskara merupakan anaknya bukan anak Aqilla. Dalam hal ini Arif harus memiliki pengetahuan khusus dalam menanggapi pernyataan Yumna. Implikatur khusus lainnya ditujukan pada dialog berikut:

Yumna : “Ampunin yumna ibu, sekarang anaknya ibu Halimah datang Bu. Dan dia mau mengambil Baskara Bu”
Eyang Murni : “Baskara cucu ibu, kita jaga Baskara. Ya Allah Astagfirullah Astagfirullahaladzim Ya Allah”

Berdasarkan dialog di atas terjadi antara Yumna dan Eyang Murni. Kalimat Yumna “Ampunin yumna ibu, sekarang anaknya ibu Halimah datang Bu. Dan dia mau mengambil Baskara Bu” dengan jawaban “Baskara cucu ibu, kita jaga Baskara. Ya Allah Astagfirullah Astagfirullahaladzim Ya Allah” tidak memenuhi konteks atas pernyataan dari Yumna. Eyang Murni menerima kenyataan pahit bahwa Baskara bukanlah Cucu kandunginya namun Eyang Murni yang sudah Menyangi Baskara tidak ingin kehilangan Baskara. Sebab itu, Yumna harus memiliki pengetahuan khusus dalam memahami pernyataan Eyang Murni. Selanjutnya implikatur percakapan khusus juga ditujukan dalam dialog berikut:

Baskara : “Siapa Ma?”
Yumna : “Bas, Bas sekolahnya sama Papa dulu ya”
Baskara : “Tapi”
Yumna : “Udah, ya”

Pada dialog di atas terjadi antara Baskara dan Yumna. Pertanyaan Baskara “Siapa Ma?” dijawab oleh Yumna “Bas, Bas sekolahnya sama Papa dulu ya” tidak memenuhi konteks pertanyaan dari Baskara. Pada pernyataan Yumna menegaskan bahwa ada kepentingan yang harus diselesaikan olehnya. Sebab itu Baskara harus memiliki pengetahuan khusus untuk memahami pernyataan Yumna. Selanjutnya implikatur percakapan khusus ditunjukkan pada dialog berikut:

Aqilla : “Tadi saya yang dibilang tega, tapi lihat siapa yang tega di sini?”
Yumna : “Anak itu memang lahir dari rahim mbak, tapi kami mbak, kami yang merawatnya dengan cinta tak kurang satu pun untuknya!”

Berdasarkan dialog di atas terjadi antara Aqilla dan Eyang Murni. Di sini Aqilla memberikan pernyataan “Tadi saya yang dibilang tega, tapi lihat siapa yang tega di sini?” jawaban Yumna “Anak itu memang lahir dari rahim mbak, tapi kami mbak, kami yang merawatnya dengan cinta tak kurang satu pun untuknya!” tidak memenuhi konteks atas pernyataan dari Aqilla. Pernyataan Aqilla bahwa dia tidak diterima dalam rumah tersebut, lalu pernyataan Yumna menegaskan bahwa mereka sangat tidak ingin Aqilla bertemu dengan Baskara. Oleh karena itu, Aqilla harus memiliki pengetahuan khusus dalam memahami pernyataan Yumna. Selanjutnya implikatur percakapan khusus juga ditujukan dalam dialog berikut:

Baskara : “Pa tante yang kemarin?”
Arif : “Iya, ayo Bas, kenalan dulu sama Tante Aqila”
Yumna : “Kita juga belum berkenalan dengan pantas Mbak”
Aqilla : “Aqilla”
Yumna : “Saya Yumna mamanya Baskara”
Arif : “Silakan masuk mbak”

Berdasarkan dialog di atas percakapan terjadi antara Baskara, Arif, Yumna dan Aqilla. Kalimat pernyataan Aqilla "Aqilla" sedangkan Yumna "Saya Yumna mamanya Baskara" tidak memenuhi konteks dari pernyataan Aqilla. Pernyataan Yumna bahwa memberitahu secara tidak langsung bahwa orang yang Baskara anggap sebagai ibu dan orang yang sudah membesarkan Baskara sehat dan bahagia. Dalam hal ini Aqilla harus memiliki pengetahuan khusus untuk dapat memahami pernyataan Yumna. Berikutnya adalah implikatur percakapan khusus lainnya yang ditujukan pada dialog:

- Mbok Tun : "Monggombak"
Aqilla : "Makasih Mbok"
Eyang Murni : "Di minum mbak"
Aqilla : "Hari ini rasanya seperti mimpi"

Pada dialog di atas percakapan terjadi antara Mbok Tun, Aqilla, serta Eyang Murni. Eyang Murni di sini bertutur "Di minum mbak" jawaban Aqilla "Hari ini rasanya seperti mimpi" yakni tidak memenuhi konteks dalam pernyataan dari Eyang Murni. Eyang Murni harus memiliki pengetahuan khusus agar dapat mengerti pernyataan dari jawaban Aqilla. Berikut merupakan implikatur percakapan khusus lainnya:

- Aqilla : "Mau diajari nyanyi?"
Baskara : "Tante bisa enggak?"
Aqilla : "Bisa, kalau mau diajari nyanyi berarti panggilnya jangan Tante gimana kalau panggilnya Ibu. kayak ke Ibu Guru"

Pada dialog tersebut terjadi antara Aqilla dan Baskara. Pada kalimat Baskara "Tante bisa enggak?" dan jawaban Aqilla "Bisa, kalau mau diajari nyanyi berarti panggilnya jangan Tante gimana kalau panggilnya Ibu. kayak ke Ibu Guru" tidak memenuhi konteks pada pertanyaan Baskara. Pernyataan Aqilla bermaksud ingin lebih dekat dengan Baskara serta Aqilla ingin Baskara menjadikannya ibu. Oleh sebab itu Baskara harus memiliki pengetahuan khusus agar dapat memahami pernyataan Aqilla. Selanjutnya implikatur percakapan khusus juga ditujukan dalam dialog berikut:

- Yumna : "Rindu? bagaimana mbak bisa merindukan seseorang yang enggak pernah hadir dalam hidup mbak"
Aqilla : "Mbak tolong jangan bersikap seolah saya ini penjahat yang ingin culik Baskara"

Berdasarkan dialog di atas terjadi antara Yumna dan Aqilla. Kalimat Yumna "Rindu? bagaimana mbak bisa merindukan seseorang yang enggak pernah hadir dalam hidup mbak" dan jawaban Aqilla "Mbak tolong jangan bersikap seolah saya ini penjahat yang ingin culik Baskara" tidak memenuhi konteks pada pertanyaan Yumna. Pernyataan Yumna di sini menggambarkan ketakutannya bahwa Aqilla ingin mengambil Baskara, lalu pernyataan Aqilla dia tidak ingin dianggap sebagai antagonis yang ingin merusak kebahagiaan Yumna. Karenanya Yumna harus memiliki pengetahuan khusus untuk dapat mengetahui pernyataan dari Aqilla. Implikatur percakapan khusus lainnya ditujukan pada dialog berikut:

- Eyang Murni : "Ibu juga tidak tega, tapi ini kan semua demi Baskara"
Yumna : "Bu apapun situasinya, jangan sampai kita mengotori hati nurani kita"

Dapat di lihat dialog di atas terjadi antara Eyang Murni dan Yumna. Kalimat Eyang Murni "Ibu juga tidak tega, tapi ini kan semua demi Baskara" dengan jawaban Yumna "Bu apapun situasinya, jangan sampai kita mengotori hati nurani kita" tidak memenuhi konteks pernyataan dari Eyang Murni. Sebab itu Eyang Murni harus memiliki pengetahuan khusus untuk memahami pernyataan Yumna. Selanjutnya implikatur percakapan khusus ditunjukkan pada dialog berikut:

- Eyang Murni : "Jadi kamu sudah rela?"
Yumna : "Yumna sedang berusaha untuk pasrah Bu, apa yang akan terjadi nanti jika suatu hari Baskara tahu kalau kita sudah memisahkan dia dari ibu kandungnya"

Dialog di atas merupakan percakapan Yumna dan Eyang Murni. Pada kalimat Eyang Murni “Jadi kamu sudah rela?” jawaban Yumna “Yumna sedang berusaha untuk pasrah Bu, apa yang akan terjadi nanti jika suatu hari Baskara tahu kalau kita sudah memisahkan dia dari ibu kandungnya” merupakan pernyataan yang tidak memenuhi konteks atas pernyataan Eyang Murni. Kerenanya Eyang Murni harus memiliki pengetahuan khusus terhadap pernyataan Yumna. Implikatur percakapan khusus lainnya ditujukan pada dialog berikut:

Baskara : “Ibu nangis?”
Aqilla : “Hah, Enggak Sayang enggak apa-apa”

Pada dialog di atas terjadi percakapan antara Aqilla dan Baskara. Pernyataan Aqilla “Hah, Enggak Sayang enggak apa-apa” menggambarkan perasaan Aqilla yang campur aduk karena anak yang dia kira sudah maninggal ternyata masih hidup sehat dan dia sangat bahagia cukup dengan fakta tersebut. Implikatur percakapan khusus lainnya ditujukan pada dialog berikut:

Baskara : “Tadi bu kila ngajakin Bas naik pesawat?”
Yumna : “Baskara ceritanya nanti aja ya, makan dulu sekarang”

Berdasarkan dialog tersebut terjadi antara Baskara dan Yumna. Kalimat Baskara “Tadi bu kila ngajakin Bas naik pesawat?” sedangkan jawaban Yumna “Baskara ceritanya nanti aja ya, makan dulu sekarang” merupakan pernyataan yang tidak memenuhi konteks atas pernyataan Baskara. Kerenanya Baskara harus memiliki pengetahuan khusus terhadap pernyataan Yumna. Berikut implikatur percakapan khusus lainnya ditujukan pada dialog ini:

Eyang Murni : “Jadi kami yang dianggap sudah merebut Baskara dari mbak?”
Aqilla : “Setidaknya ibu, mbak Yumna dan Mas Arif sudah 7 tahun bersama dengan Baskara”

Pada dialog di atas terjadi antara Eyang Murni dan Aqilla. Kalimat “Jadi kami yang dianggap sudah merebut Baskara dari mbak?” dan jawaban Aqilla “Setidaknya ibu, mbak Yumna dan Mas Arif sudah 7 tahun bersama dengan Baskara” tidak memenuhi konteks pernyataan dari Eyang Murni. Sebab itu harus Eyang Murni memiliki pengetahuan khusus untuk memahami pernyataan Aqilla. Selanjutnya implikatur percakapan khusus ditunjukkan pada dialog berikut:

Arif : “Yumna?”
Yumna : “Jangan tanya dari mana aku mendapatkan kekuatan ini mas”

Berdasarkan dialog di atas terjadi pada Arif dan Yumna. Pernyataan Arif “Yumna?” dan jawaban Yumna “Jangan tanya dari mana aku mendapatkan kekuatan ini mas” tidak memenuhi konteks dari pernyataan Arif. Konteks Yumna di sini tidak tega melihat apa yang telah dilalui oleh Aqilla walau hatinya berat untuk menerima kalau suatu saat dia akan melepaskan Baskara suatu hari nanti. Dalam hal ini Arif harus memiliki pengetahuan khusus untuk memahami pernyataan Yumna. Berikutnya adalah implikatur percakapan khusus lainnya yang ditujukan pada dialog:

Aqilla : “Ini ayamnya, terus apa lagi ya. Ini juga”
Baskara : “Ma, susu Bas mana?”

Pada dialog di atas terjadi antara Aqilla dan Baskara. Pada kalimat “Ini ayamnya, terus apa lagi ya. Ini juga” sementara jawaban Baskara “Ma, susu Bas mana?” tidak memenuhi konteks pada pernyataan Aqilla lontarkan pada Baskara, namun Baskara membuat pertanyaan untuk Yumna. Dalam kasus ini Aqilla harus memiliki pengetahuan khusus agar dapat mengerti pertanyaan dari Baskara. Selanjutnya implikatur percakapan khusus ditujukan pada dialog berikut:

Aqilla : “Susu Bas mbak?”
Yumna : “Saya bukan pembantu!”

Dapat di lihat dialog tersebut terjadi antara Aqilla dan Yumna. Pernyataan Aqilla “Susu Bas mbak?” sedangkan jawaban Yumna “Saya bukan pembantu!” merupakan kalimat yang tidak memenuhi konteks pada pertanyaan Aqilla. Konteks Yumna pada pernyataan tersebut adalah tidak menyukai seluruh perintah yang diberikan Aqilla karena menurut Yumna, Aqilla sudah merendharkannya. Karenanya Aqilla harus memiliki

pengetahuan khusus untuk dapat mengetahui pernyataan dari Yumna. Implikatur percakapan khusus lainnya ditujukan pada dialog berikut:

Yumna : “Mas, mas aku gak tau harus gimana lagi. Aku gak mau mas, aku gak mau dia ambil baskara dari kita”

Arif : “Baskara itu rezeki dari Allah, kepunyaan Allah kalo diambil kita harus ikhlas”

Berdasarkan dialog di atas terjadi antara Yumna dan Arif. Pada kalimat Yumna “Mas, mas aku gak tau harus gimana lagi. Aku gak mau mas, aku gak mau dia ambil baskara dari kita” dengan jawaban Arif “Baskara itu rezeki dari Allah, kepunyaan Allah kalo diambil kita harus ikhlas” adalah tidak memenuhi konteks percakapan atas pernyataan Yumna. Arif memberikan pengertian pada Yumna untuk tabah akan keputusan yang akan mereka ambil kedepannya karena menurut Arif mereka tidak punya hak untuk memisahkan Baskara dari aqilla selaku ibu kandungnya. Yumna dituntut untuk memiliki pengetahuan khusus untuk dapat memahami pernyataan dari Arif. Kemudian implikatur percakapan lainnya ditujukan dalam dialog berikut:

Arif : “Nanti kamu ikut bu aqilla ke jakarta ya”

Baskara : “Hah?”

Arif : “Iya, nanti kamu dijakarta disa belajar nyanyi, belajar gambar, bisa ke ancol sama taman mini dan toko mainannya juga lebih banyak disana”

Baskara : “Pulangny gimana? Papa sama mama juga jemput?”

Arif : “Pokoknya sampe kamu puas main di jakarta”

Baskara : “Yeey”

Pada dialog di atas terjadi antara Arif dan Baskara. Di mana pernyataan Arif “nanti kamu dijakarta disa belajar nyanyi, belajar gambar, bisa ke ancol sama taman mini dan toko mainannya juga lebih banyak disana” sedangkan jawaban Baskara “Pulangny gimana? Papa sama mama juga jemput?” tidak memenuhi konteks atas pernyataan dari Arif. Oleh sebab itu Arif harus memberikan pernyataan “Pokoknya sampe kamu puas main di jakarta” agar Baskara dapat memahami penyataan Arif. Pada konteks Arif memberikan penegertian terhadap Baskara agar dia mau ikut ke Jakarta bersama dengan Aqilla. Baskara harus memiliki pengetahuan khusus agar dapat memahami pernyataan dari Arif.

4. Implikatur Konvensional

Implikatur konvensional pada film Air Mata di Ujung Sajadah karya Titien Wattimena termuat dalam dialog berikut:

Aqilla : “Kok mirip, suka”

Berdasarkan dialog di atas dapat diketahui implikatur konvensional pada pernyataan Aqilla “Kok mirip” karena pada pernyataan di atas Aqilla membandingkan kemiripan sketsa wajahnya yang dibuat oleh Arfan dan dirinya. Dia sangat gembira mengetahui sketsa tersebut dibuat untuknya. Berikutnya implikatur konvensional lainnya ditujukan pada dialog ini:

Halimah : “Setelah semuanya membaik Mama mau kamu mengejar mimpimu kamu harus ke Eropa lanjutkan kuliahmu”

Berdasarkan dialog di atas dapat diketahui implikatur konvensional pada pernyataan Halimah “Setelah semuanya membaik Mama mau kamu mengejar mimpimu kamu harus ke Eropa lanjutkan kuliahmu” karena pada pernyataan Halimah menegaskan bahwa Aqilla tidak bisa lagi menentang kehendak ibunya karena Aqilla sudah tidak punya pilihan lain selain bergantung kepada Halimah. Selanjutnya implikatur konvensional lainnya ditujukan pada dialog berikut:

Eyang Murni : “Cepat Mama, cepat Mama nanti masuk angin”

Berdasarkan dialog di atas dapat diketahui implikatur konvensional pada pernyataan Eyang Murni “Cepat Mama, cepat Mama nanti masuk angin” yang ditujukan kepada Yumna. Eyang memberikan pernyataan untuk

Yumna yang sedang membedongi Baskara kecil agar lebih cekatan, karena pada dasarnya bayi akan mudah terserang penyakit. Selanjutnya implikatur konvensional lainnya ditujukan pada dialog berikut:

Eyang Murni : "Ini si mbok e seneng ini"

Pada dialog di atas dapat diketahui implikatur konvensional melalui pernyataan Eyang Murni "Ini si mbok e seneng ini" yang ditujukan pada Mbok Tun. Pada masa ini Mbok Tun menggendong Baskara yang masih kecil, Mbok Tun sangat senang akan kehadiran Baskara dan terlihat bahagia apabila Baskara yang digendongnya tersebut tersenyum karena itu Eyang Murni merasa yang paling senang pada momen itu adalah Mbok Tun itu sendiri dibandingkan Baskara yang diasuhnya. Implikatur konvensional lainnya ditujuka pada dialog berikut:

Aqilla : "Kalau kamu masih hidup, sekarang umur kamu genap 1 tahun nak"

Berdasarkan dialog di atas dapat diketahui implikatur konvensional pada pernyataan Aqilla "Kalau kamu masih hidup, sekarang umur kamu genap 1 tahun nak" di sini Aqilla merayakan ulang tahun anaknya yang pertama walaupun dia tahu bahwa anaknya tidak disisinya. Implikatur konvensional lainnya ditujuka pada dialog berikut:

Aqilla : "Selamat ulang tahun anakku sayang di surga, salam buat Papa ya"

Berdasarkan dialog di atas dapat diketahui implikatur konvensional pada pernyataan Aqilla "Selamat ulang tahun anakku sayang di surga, salam buat Papa ya" pernyataan tersebut menggambarkan pernyataan Aqilla yang merayakan ulang tahun anaknya yang setiap tahun dan menggambarkan kerinduannya akan anak dan suaminya. Implikatur konvensional lainnya ditujukan pada dialog berikut:

Arif : "Semoga dia gak datang lagi"

Berdasarkan dialog di atas dapat diketahui implikatur konvensional pada pernyataan Arif "Semoga dia gak datang lagi" pernyataan tersebut menggambarkan Arif berharap bahwa Aqilla tidak mengahmpirinya dan menjauh dari Baskara, dari keluarganya serta berharap menyerah untuk menemui baskara kembali pulang ke Jakarta . Implikatur konvensional lainnya ditujukan pada dialog berikut:

Aqilla : "Saya juga Bu, meskipun saya pikir anak saya sudah meninggal, tidak pernah berkurang sedikit pun kasih sayang saya kepada Baskara Bu. Kemana semua ini akan berakhir Bu?"

Eyang Murni : "Ke mana doa-doa kita tertuju"

Berdasarkan dialog di atas dapat diketahui implikatur konvensional pada pernyataan Aqilla yang ditujukan pada Eyang Murni "Kemana semua ini akan berakhir Bu?" artinya Aqilla sangat kebingungan harus meninggalkan anaknya tetap di rumah yang selama ini dia dibesarkan atau membawa pulang Baskara ke Jakarta dan membuka lembaran baru di sana. Sedangkan menjawab Eyang Murni "Ke mana doa-doa kita tertuju" karena dari pihak dirinya dan keluarganya enggan melepaskan Baskara yang walau ia tahu bahwa cucu tersebut bukan cucu kandungnya namun rasa sayangnya tidak hilang akan fakta tersebut. Begitu pula dengan Aqilla walau terpisah oleh anaknya selama tujuh tahun , Aqilla tidak pernah menganggap anaknya mati lagi pun ia mengetahui anak kandungnya masih hidup tidak ingin terpisah untuk ke dua kalinya. Implikatur konvensional lainnya ditujukan pada dialog berikut:

Aqilla : "Pada akhirnya aku ingin mewariskan kasih sayang seorang ibu yang tiada batas hingga rela menggorbankan kebahagiaannya sendiri demi kebahagiaan anaknya"

Berdasarkan dialog di atas dapat diketahui implikatur konvensional pada pernyataan Aqilla "Pada akhirnya aku ingin mewariskan kasih sayang seorang ibu yang tiada batas hingga rela menggorbankan kebahagiaannya sendiri demi kebahagiaan anaknya" artinya Aqilla merelakan anaknya untuk tetap tinggal di solo namun kasih sayang tidak akan habis walaupun jarak memisahkan. Aqilla berharap Baskara dapat mengerti dan mewariskan pergorbannya yang begitu besar.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data dalam penelitian ini, peneliti memaparkan temuan data-data mengenai, implikatur percakapan dalam film Air Mata di Ujung Sajadah Karya Titien Wattimena menggunakan jenis implikatur percakapan yaitu (1) implikatur percakapan umum, (2) implikatur berskala, (3) implikatur percakapan khusus, (4) implikatur konvensional.

Implikatur percakapan pada film Air Mata di Ujung Sajadah Karya Titien Wattimena, dapat digolongkan menjadi implikatur percakapan umum, implikatur berskala, implikatur percakapan khusus, implikatur konvensional.

Implikatur percakapan umum merupakan percakapan yang tidak membutuhkan makna tambahan yang di sampaikan, misalnya pernyataan dari Aqilla “Bas, Bas baru aja ulang tahun ya?” kemudian jawaban Baskara “Kok Ibu tahu sih” yakni implikatur percakapan umum karena tidak memiliki makna tambahan.

Pada Implikatur berskala merupakan implikatur yang menggunakan skala, misalnya Baskara “Engga, aku ga pa-apa cuman deman sedikit” merupakan implikatur berskala karena penutur memilih kata sedikit berarti (tidak seberapa) yang merupakan kata yang menyatakan nilai dari skala.

Pada implikatur percakapan khusus merupakan implikatur yang tidak memperhitungkan tanpa adanya pengetahuan khusus terhadap konteks misalnya Pernyataan Aqilla “Susu Bas mbak?” sedangkan jawaban Yumna “Saya bukan pembantu!” merupakan kalimat yang tidak memenuhi konteks pada pertanyaan Aqilla. Karenanya Aqilla harus memiliki pengetahuan khusus untuk dapat mengetahui pernyataan dari Yumna.

Sedangkan implikatur konvensional merupakan implikatur yang tidak disarankan pada prinsip kerja sama dan tidak harus terjadi dalam percakapan untuk menginterpretasikannya, misalnya pernyataan Arif “Semoga dia gak datang lagi” pernyataan tersebut menggambarkan Arif berharap bahwa Aqilla tidak mengahampirinya dan menjauh dari Baskara, dari keluarganya serta berharap menyerah untuk menemui baskara kembali pulang ke Jakarta. Pada kalimat tersebut tidak termasuk pada prinsip kerja sama.

SIMPULAN

Implikatur percakapan pada film Air Mata di Ujung Sajadah Karya Titien Wattimena, dapat digolongkan menjadi implikatur percakapan umum, implikatur berskala, implikatur percakapan khusus, implikatur konvensional. Implikatur percakapan yang ditemukan peneliti dalam percakapan pada film Air Mata di Ujung Sajadah Karya Titien Wattimena adalah sebanyak 69 (enam puluh sembilan) dengan implikatur percakapan umum 16 (enam belas) implikatur berskala 11 (sebelas) implikatur percakapan khusus 33 (tiga puluh tiga) serta implikatur konvensional 9 (sembilan). Dengan jumlah yang beragam tersebut, peneliti menemukan implikatur percakapan yang paling dominan atau paling banyak digunakan dalam percakapan film Air Mata di Ujung Sajadah Karya Titien Wattimena yaitu implikatur percakapan khusus, ditemukan sebanyak 33 (tiga puluh tiga) percakapan, jumlah yang lebih banyak dibandingkan dengan implikatur percakapan lainnya.

Berdasarkan hasil analisis peneliti keberagaman implikatur percakapan tersebut dipengaruhi oleh tuturan dan percakapan antar tokoh dalam film Air Mata di Ujung Sajadah Karya Titien Wattimena. Dan dapat disimpulkan pada umumnya percakapan yang di pakai para tokoh film Air Mata di Ujung Sajadah Karya Titien Wattimena ini mengandung implikatur percakapan dalam berkomunikasi. Hal ini dipengaruhi oleh film Air Mata di Ujung Sajadah Karya Titien Wattimena menggunakan bahasa semi formal dalam percakapan berkomunikasi sehari-hari, di mana bahasanya tidak kaku serta tidak baku namun masih dalam konteks sopan sehingga peneliti memahami dialog-dialog yang ada pada film Air Mata di Ujung Sajadah Karya Titien Wattimena.

SARAN

Hasil penelitian mengenai implikatur percakapan pada film Air Mata di ujung sajadah karya Titien Wattimena ini dapat dijadikan acuan bagi para penikmat film, khususnya yang ingin melakukan penelitian lebih mendalam tentang implikatur percakapan pada film Air Mata di ujung sajadah karya Titien Wattimena. Penelitian tentang implikatur percakapan masih sederhana dan masih belum sempurna, oleh karena itu diperlukan penelitian lebih lanjut dalam mengenai implikatur percakapan dengan objek yang berbeda.

UCAPAN TERIMA KASIH (JIKA ADA)

Ucapan terima kasih ditujukan kepada berbagai pihak yang membantu penulisan, dan lembaga yang sudah mempublikasikan artikel. Misalnya, sponsor penelitian, narasumber dan pengelola jurnal.

DAFTAR PUSTAKA

Achmad dan Alek. 2013. Linguistik Umum. Jakarta. Erlangga.

Arikunto, Suharsimi. 2014. Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta. Rineka Cipta.

Ali dan Dani. 2020. Pengantar Teori Film. Yogyakarta. Deepublish.

Anam, S., Lestari, D., & Awalludin, A. (2020). Efektivitas Metode Bernyanyi terhadap Kemampuan Fonasi Mahasiswa. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, Dan Asing*, 3(2), 167-181.
<https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v3i2.1065>

Awalludin, A., & Nilawijaya, R. (2020). Kemampuan Siswa Kelas V SD Negeri 6 OKU dalam Meringkas Wacana dengan Menggunakan Model Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC). *Diksa: Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 65-71.
<https://doi.org/10.33369/diksa.v6i2.13549>

Awalludin, A. (2017). Pengantar Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi. Yogyakarta: Deepublish. <https://play.google.com/books/reader?id=mCUuDwAAQBAJ&pg=GBS.PR1>

Helaluddin, A. (2020). Keterampilan Menulis Akademik Panduan bagi Mahasiswa di Perguruan Tinggi. *Serang: Media Madani*.

Baan, Anastasia. 2023. *Pengantar Memahami Wacana Pragmatik Konsep Dasar, Pendekatan, Lingkup Kajian, Dan Contoh Penerapannya*. Malang: Cakrawala Indonesia.

Budiarta, I Wayan. 2020. Prinsip Kerjasama Maksim dan Implikatur pada Seri Film "Eiffel I'm In Love". *KULTURISTIK: Jurnal Bahasa dan Budaya*, Vol. 4, (10.22225/kulturistik.4.2.1888).

Dhea dan Tri. 2022. Implikatur Percakapan dalam Film "The Gift" Karya Hanung Bramantyo. *Deiksis*, Vol.14, (10.30998/deiksis.v14i2.10534).

Handayani, Herma Dwi, Asropah, Utami. 2021, *Tindak Tutur Direktif dan ekspresif dalam Novel Surat Kecil untuk Tuhan Karya Agnes Davonar*. Skripsi: Universitas PGRI Semarang.

Inawati, Agustina, Aryanti, Awalludin, dan Lasmiatun, L. (2022). Analisis Tingkat Kesulitan Butir Soal Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Buatan Guru. *Bastrando: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1), 97-102.
<https://www.journal.unbara.ac.id/index.php/bastrando/article/view/1438>.

Inderawati, R., Hayati, R., Marlina, R., Novarita, N., Awalludin, A., & Anam, S. (2023). Argumentative Essay and Vocabulary Enrichment of English Students by Utilizing Google

- Ivan, M., Ulfah, M., Awalludin, A., Novarita, N., & Nilawijaya, R. (1970). An Exploration into the Impact of Flipped Classroom Model on Cadets' Problem-Solving Skills: A Mix Method Study. *International Journal of Educational Methodology*, 9(issue-4-november-2023), 745-759.
- Ivan, M., Ulfah, M., Awalludin, A., Novarita, N., & Nilawijaya, R. (2023). An Exploration into the Impact of Flipped Classroom Model on Cadets' Problem-Solving Skills: A Mix Method Study. *International Journal of Educational Methodology*, 9(issue-4-november-2023), 745-759.
- Mahsun. 2017. *Metodologi Penelitian Bahasa Tahapan, Strategi dan Tekniknya*. Mataram: RajawaliPers.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2020. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Silvia, Andeas, dan Refa. 2021. *Buku Ajar Pragmatik: Kajian Teoritis dan Pragtik*. Padang. Eureka Media Aksara.
- Suhartono. 2020. *Pragmatik Kontkes Indonesia*. Surabaya. Graniti.
- Sulistyo, B., Anggeraini, Y., Nurhasanah, N., Yusnilita, N., Awalludin, A., & Episiasi, E. (2023). Students Motivation on the Use of Technology and Its Relationship with Their Receptive Skills. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 13(3), 1162-1173.
- Suryanti. 2020. *Pragmatik Jawa Tengah*. Lakeisha.
- Sumarno, Marselli. 2017. *Apresiasi Film*. Jakarta. Pusat Pengembangan Perfilman Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- UMSU. 2024. *Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan: Fungsi dan Tujuan Bahasa dalam Kehidupan Sehari-hari* (<https://fkip.umsu.ac.id/fungsi-dan-tujuan-bahasa-dalam-kehidupan-sehari-hari/>, diakses pada 21 Maret 2024).
- Wikipedia. 2023. *Wikipedia: Ensiklopedia bebas. Key Mangunsong* (https://id.wikipedia.org/wiki/Key_Mangunsong, diakses pada 29 November 2023).
- Wikipedia. 2023. *Wikipedia: Ensiklopedia bebas Key Mangunsong. Air Mata Diujung sejadah* (https://id.wikipedia.org/wiki/Air_Mata_di_Ujung_Sajadah, diakses pada 5 Desember 2023).
- Wikipedia. 2024. *Wikipedia: Ensiklopedia bebas Film*. (<https://id.wikipedia.org/wiki/Film>, diakses pada 21 Maret 2024).
- Yule, George. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.